

Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Gambar

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS II DI SDN BELAHANTENGAH MOJOKERTO

Elis Panca Ningrum

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : pancaelis@gmail.com)

M.Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 November 2013 pada pembelajaran tematik, belum terlihat pembelajaran tematik yang sebenarnya. Pembelajaran masih menekankan pada sejumlah fakta dan konsep. Guru juga masih sering menggunakan metode ceramah, Masih banyak siswa yang bercengkrama dengan teman sebangkunya, ada yang memukul-mukul meja bahkan ada yang mengantuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas II SDN Belahantengah Kabupaten Mojokerto melalui penggunaan media gambar pada pembelajaran IPA kelas II tema diri sendiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Belahantengah Mojokerto. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 70,8% yaitu dari rata-rata 2,83 pada siklus I menjadi 86,5% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 68,8%, yaitu dari rata-rata 33 pada siklus I menjadi 83,3% pada siklus II. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II SDN Belahantengah Mojokerto mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 67,5% pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 84,7% pada siklus II pada mata pelajaran IPA dan pada mata pelajaran SBK mengalami peningkatan sebesar 67,8% pada siklus I menjadi 87,8% pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Belahantengah Mojokerto.

Kata Kunci: *Media Gambar, Tematik, IPA*

Abstract: *Based on the results of observations made by researchers at the date of 12 November 2013 on thematic learning, have not seen the actual thematic learning. Learning is focused on a number of facts and concepts. Teachers are also still often use the lecture method, still many students are chatting with friends sebangkunya, there banging the table and some have sleepy. This study aimed to describe the activities of the teacher, student activities, and student learning outcomes SDN Belahantengah class II Mojokerto through the use of media images in science teaching second grade theme yourself. This type of research is action research that consists of 2 cycles. Each cycle is carried out through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were all students of class II SDN Belahantengah Mojokerto. Data were obtained through observation, and testing. Data resulting from the activity of the teacher and student observations analyzed in terms of percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning in classical then described descriptively. The results showed an increase in the percentage of all teachers and students in the first cycle and second cycle. Teacher activity increased by 70.8%, from an average of 2.83 in the first cycle to 86.5% in the second cycle. While the student activity increased by 68.8%, from an average of 33 in the first cycle to 83.3% in the second cycle. Student learning outcomes acquired SDN Belahantengah class II Mojokerto has increased. Completeness student learning outcomes increased by 67.5% in the first cycle and an increase of 84.7% in the second cycle in science subjects and in subjects SBK increased by 67.8% in the first cycle to 87.8% in second cycle. Based on the obtained results it can be concluded that the use of media images can improve student learning outcomes SDN Belahantengah class II Mojokerto.*

Keywords: *Images, Thematic, IPA.*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standart kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari – hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Namun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 November 2013 pada pembelajaran tematik mata pelajaran IPA, pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik yang sebenarnya. Pembelajaran masih menekankan pada sejumlah fakta dan konsep. Guru juga masih sering menggunakan metode ceramah, meskipun kadang diselingi dengan metode tanya jawab, namun guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk fokus pada materi. Masih banyak siswa yang bercengkrama dengan teman sebangkunya, ada yang memukul-mukul meja bahkan ada yang mengantuk.

Teori yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Nur, 1998: 11), bahwa anak SD umumnya berusia 6- 12 tahun berada pada tahap operasional konkrit karena berfikir logikanya siswa SD berdasarkan manipulasi obyek konkrit atau pengalaman yang langsung dialaminya. Sesuai dengan teori Piaget tersebut, maka siswa perlu belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sehari-hari. Lingkungan disekitar siswa menjadi salah satu sumber belajar siswa. Kurang adanya pengkaitan materi dengan keadaan sehari-hari menjadikan siswa kurang paham dalam menerima materi, karena siswa hanya menerima teori saja, tanpa mengetahui manfaat dari pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional akan menjadikan siswa tidak semangat dalam belajar, kurangnya guru dalam melibatkan siswa menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada pada guru dan membuat pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu tidak adanya kegiatan yang mampu menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga siswa belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Hal ini terjadi pula pembelajaran di SDN Belahantengah Mojosari Mojokerto, sesuai data yang diperoleh dari observasi awal pada tanggal 12 November 2013 yang lalu kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) untuk kelas II. Rata-rata nilai siswa hasil belajar pada pelajaran IPA siswa kelas II adalah 65. Akan tetapi dari 25 siswa kelas II, hanya ada 17 siswa yang hasil belajarnya mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah dan 8 siswa lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, artinya 65% siswa

kelas II mampu ketuntasan minimal, sedangkan 32 % lainnya masih belum mampu mencapai kriteia ketuntasan minimal. Tingginya presentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yakni 32% menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran dengan metode media gambar. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran menggunakan metode media gambar tidak ada sebuah definisi atau pengertian tunggal. Setiap pakar memberikan definisi beragam. Namun mereka sepakat bahwa media gambar merupakan gambar hasil lukisan tangan, hasil cetakan, dan hasil karya seni fotografi. *Cooperatif Learning (CO)* yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa team yang menyertakan kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar secara bertahap, yakni penyajian materi oleh guru, siswa bekerja dalam team yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar yang berbeda (Julianto,dkk 2011). Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif adalah siswa dapat menyampaikan gagasannya, dapat melatih keberanian siswa, dapat melatih kemandirian siswa, siswa yang pintar dapat membantu siswa yang kurang mampu.

Ilmu alam (bahasa inggris : *natural science* : atau ilmu pengetahuan alam) adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya adalah benda – benda alam dengan hukum yang pasti dan umum. Berlaku kapanpun dimanapun.

Sains (science) diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. Sound dan Tthrowbribe merumuskan bahwa *sains* merupakan kumpulan pengetahuan dan proses. Sedangkan Kuslan Stone menyebutkan bahwa *sains* merupakan kumpulan pengetahuan dengan cara-cara mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan. *Sains* merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan “*Real science is both product and proses, inseparably joint.*”(Agus.s.2003:11) .

Saint sebagai proses merupakan langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala- gejala alam tersebut adalah merumuskan masalah, meruskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis, dan akhirnya menyimpulkan. Ilmu alam mempelajari aspek- aspek fisik non manusia tentang bumi dan alam sekitarnya. Ilmu- ilmu alam membentuk

landasan bagi ilmu terapan yang keduanya dibedakan dari ilmu sosial, humaniora, teologi, dan seni.

Matematika tidak dianggap ilmu alam, akan tetapi digunakan sebagai perangkat dan kerangka kerja yang digunakan untuk mengenali “ilmu” sebagai disiplin yang mengikuti metode ilmiah. Berbeda dengan filsafat alam. Disekolah ilmu alam dipelajari secara umum dimata pelajaran ilmu pengetahuan alam yang disingkat IPA. Tingkat kepastian ilmu alam relatif tinggi mengingat obyeknya yang kongkrit, karena hal ini ilmu alam lazim juga disebut ilmu pasti.

Cakupan dan proses belajar IPA disekolah memiliki karakteristik tersendiri diantaranya : (a) Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indra, seluruh proses berpikir dan berbagai macam gerakan otot. (b) Belajar. Langkah- langkah pembelajaran IPA

Langkah - langkah pembelajaran IPA adalah menurut (Keogh and Nailor,1996) adalah; (a) menempatkan siswa pada pusat proses pembelajaran. (b) Metode mengajar tradisional dengan pendekatan ekspositori hendaknya mulai dikurangi. Guru yang hanya men-transmisi pengetahuan yang kurang menstimulasi siswa untuk belajar secara aktif. IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara (teknik) misalnya observasi, eksplorasi, dan eksperimensasi. (c) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan, hal ini dilakukan karena kemampuan alat indra manusia itu sangat terbatas. Selain itu, ada hal- hal tertentu bila data yang kita peroleh berdasarkan pengamatan dengan indra akan memberikan hasil yang kurang obyektif. Sementara IPA mengutamakan obyektifitas. (d) Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan- kegiatan temu ilmiah. (e) Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus siswa lakukan. Bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa.

Kata media berasal dari Bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah pengantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman. 2002:6) secara umum media dalam pendidikan disebut media. yaitu berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berfikir Menurut Gagne (dalam Sadiman.2002:6).

Sedangkan menurut Brigs (dalam Sadiman.2002:6). Media adalah segala alat fisik yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi(Sadiman,2002:6) dari pendapat Gagne dan Brigs kita dapat menyimpulkan bahwa media merupakan alat dan bahan fisik yang terdapat dilingkungan siswa untuk menyajikan kegiatan

pembelajaran, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media merupakan segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara, sarana, alat untuk proses komunikasi pembelajaran (Rohani.1997:2-3).

Secara etimologi kata” media” merupakan bentuk jamak dari medium yang berasal dari Bahasa Latin “*Medius*” yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata “medium” dapat diartikan sebagai “ antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam bentuk proses penyajian. Informasi (AECT,1977:162).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa ahli mengenai definisi media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat pikiran, dan perasaan. Pembelajar (siswa) dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian dari media grafis. Karena media gambar merupakan pembuatan dari media grafis. Sebelum kita mengetahui lebih lanjut mengenai media gambar ada baiknya kita mengetahui tentang media grafis

Menurut (I Made Tengeh, 200), tulisan atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk menikthisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data kejadian. Batasan tersebut memberi gambaran bahwa media grafis merupakan media dua dimensi yang dapat dinikmati dengan menggunakan indra penglihatan.

Dari pengertian media grafis diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa memang benar media gambar merupakan bagian yang utuh dari media grafis tersebut karena pada dasarnya media gambar merupakan kumpulan dari beberapa titik dan garis yang memvisualisasikan gambar sebuah benda atau seorang tokoh yang dapat memperjelas kita dalam memahami benda atau tokoh tersebut.

Menurut (I Made Tengeh,2008) yang dimaksud media gambar dilihat dari pandangan media grafis adalah gambar hasil lukisan tangan, hasil cetakan, dan hasil karya seni fotografi. Penyajian obyek dalam bentuk gambar dapat disajikan dalam bentuk nyata maupun kreasi khayalan belaka sesuai dengan bentuk yang pernah dilihat oleh orang yang menggambarnya.

Kemampuan gambar dapat berbicara banyak dari seribu kata hal ini mempunyai makna bahwa gambar merupakan suatu ilustrasi yang memberikan pengertian dan penjelasan yang amat banyak dan lengkap

dibandingkan kita hanya membaca dan memberikan suatu kejelasan pada sebuah masalah karena sifatnya yang lebih kongkrit. Dalam pembelajaran disekolah dasar media gambar sangat baik digunakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran karena media gambar ini cenderung sangat menarik hati siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin mengetahui tentang gambar yang dijelaskan dan gurupun akan menyampaikan materi dengan optimal melalui media gambar tersebut.

Media pembelajaran memiliki fungsi sangat penting yaitu sebagai pembawa informasi dan pencegah terjadinya hambatan proses pembelajaran sehingga informasi atau pesan dari komunikator dapat sampai kepada komunikan secara efektif dan efisien dan media pembelajaran merupakan media integral dari pembelajaran.

Tujuan pembelajaran di sekolah dasar menurut (Mulyasa, 2006) ; (a) Mengembangkan pengetahuan dan memahami konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (b) Dapat memiliki keterampilan proses, memiliki minat mempelajari alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (c) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. (d) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya, (e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. (f) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Keberhasilan penerapan metode media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga didukung dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tindakan kelas tentang penerapan metode media gambar dalam pembelajaran tematik di kelas II SDN Belahantengah Kecamatan Mojosari yang dilakukan oleh Elis Panca Ningrum menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 68% pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 85% pada siklus II pada mata pelajaran IPA dan pada mata pelajaran SBK mengalami peningkatan sebesar 68% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh siswa kelas II SDN Belahantengah Mojosari melalui penerapan metode media gambar dalam pembelajaran tematik baik.

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif.

Dilihat anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret.. Hal ini yang terkait dalam pembelajaran adalah pengalaman, pengalaman berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Seperti yang dikemukakan Morgan (Ngalim Purwanto, 2002:84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagian suatu hasil dari latihan atau pengalaman, sehingga pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna bagi kehidupan anak

Menurut teori *konstruktivisme*, pengetahuan itu memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh karena pengetahuan dibentuk dari dua faktor penting, yaitu obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi obyek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya (Sanjaya: 262).

Bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan kemampuan siswa. Berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor adalah faktor luar individu (lingkungan). Kedua faktor diatas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kesehatan, intelegensi bakat, minat, dan lingkungan.

Selanjutnya Sudjana (2005: 51) menuturkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang psikologi manusia yaitu: aspek kognitif, berkembangnya kemampuan berfikir karena telah menerima berbagai macam ilmu pengetahuan dan aspek afektif, berkembangnya sikap kepribadian dan lebih memperhatikan motorik yang dikendalikan oleh kemampuan psikologis dengan bertambahnya ketrampilan-ketrampilan dan kecakapan-kecakapan baru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang merupakan hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar.

Belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa

dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual mengutamakan aktivitas siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran menggunakan media gambar ini berorientasi pada siswa, belajar sambil melakukan, belajar dengan gembira.

Adapun landasan dalam pembelajaran tematik yang meliputi Landasan filosofi dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanism, Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik, Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar

METODE

Penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Siswa Kelas II Di SDN Belahantengah Mojokerto” ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan metode diskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian adalah suatu upaya pemecahan masalah yang dilakukan dengan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah suatu prosedur yang sistematis dan obyektif untuk mendapatkan pengetahuan yang kemudian disebut ilmu. Metode ilmiah berlandaskan pada pemikiran bahwa pengetahuan itu terwujud melalui apa yang dialami oleh panca indra, khususnya melalui pengamatan dan pendengaran. Karena itu, suatu pernyataan mengenai gejala dianggap benar jika dapat diverifikasi secara empirik. Setiap hukum atau teori ilmiah harus dibuat berdasarkan atas adanya bukti-bukti yang empirik. Jadi Penelitian Tindakan kelas Menurut (Arikunto, 2010:135) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Sedangkan menurut Akbar (2009:26) juga berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah

proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah berdasarkan tindakan kelas.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan deskriptif kualitatif. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2008:45). Tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

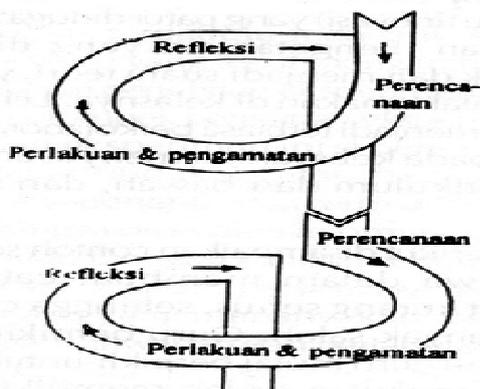
Lokasi penelitian adalah di SDN Belahantengah Mojosari Mojokerto. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Belahantengah Mojosari Mojokerto tahun ajaran 2013-2014.

Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas II tahun pelajaran 2013/ 2014 SDN Belahantengah Mojokerto. Alasan pemilihan subyek adalah karena siswa kelas II SDN Belahantengah Mojokerto mengalami permasalahan dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Belahantengah Mojokerto. Penentuan tempat penelitian ini berdasarkan hal-hal sebagai berikut (1) Kepala SDN Belahantengah Mojokerto bersedia apabila sekolah dilakukan pembelajaran yang inovatif. (2) Rekan rekan guru bersedia menjadi observer penelitian penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas II SDN Belahantengah Mojokerto. (3) Keterbukaan sekolah terhadap penelitian yang melibatkan siswa maupun guru di SDN belahantengah Mojokerto

Proses pembelajaran IPA dan SBK di sekolah ini masih belum optimal karena masih didominasi oleh guru yang cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah kriteria ketuntasan minimal. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2010) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi).

Hal ini dilakukan karena rangkaian kegiatan pada siklus pertama, apabila ditemukan hal-hal yang belum baik akan dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus selanjutnya..

Bagan alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Penelitian ini dilakukan oleh peneliti karena berdasarkan pengalaman yang dilakukan di SDN belahantengah, kurang dari 70 % siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan model ceramah. Oleh sebab itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian di kelas II SDN Belahantengah Mojokerto melalui media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas seperti dinyatakan sebelumnya namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu tahap : (a) perencanaan (b) pelaksanaan (c) pengamatan (d) refleksi. Namun perlu diketahui bahwa tahapan pelaksanaan dan pengamatan sesungguhnya dilakukan secara bersamaan.

Menurut Arikunto, dkk(2010:138) pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Sebaiknya perencanaan tersebut didiskusikan dengan guru yang lain untuk memperoleh masukan. Dengan adanya kolaborasi dengan guru lain maka pengamatan dapat lebih terarah. Pengamatan yang diarahkan pada sendiri biasanya kurang teliti dibandingkan dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada diluar diri karena cenderung mengunggulkan dirinya sendiri. Apabila pengamatan tersebut dilakukan oleh orang lain, pengamatannya dapat lebih cermat dan hasilnya juga akan lebih obyektif.

Berkaitan dengan permasalahan pembelajaran IPA tersebut, akhirnya peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar

Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka pada tahap pelaksanaan tindakan semata mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu. Menurut Arikunto, dkk (2010:18) pada tahap pelaksanaan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar di kelas II SDN Belahantengah Mojokerto pada pembelajaran IPA. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti juga melakukan observasi dan refleksi atas tindakan yang sedang berlangsung. Peneliti dan kolabolator melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, menjalankan proses pembelajaran bersama-sama. Pelaksanaan pembelajaran perlu diusahakan agar tidak menyimpang dari RPP yang sudah disiapkan oleh peneliti bersama denga guru kelas sebagai pengamat dalam keperluan pengumpulan data. Pelaksanaan tindakan direncanakan dengan rangkaian siklus-siklus secara berulang. Siklus I dilakukan 2x pertemuan, siklus II dilakukan 2x pertemuan jika semua indikator sudah tercapai maka siklus akan diakhiri.

Teknik observasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama. Observasi pengamatan atau yang disebut dengan pengamatan adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Suryadi, 2010 : 63) . Obervasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengawasi dan menilai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal – hal yang perlu diamati dalam proses observasi ini adalah tingkah laku, cara kerja siswa dalam pembelajaran dan cara guru dalam memberi pelajaran dengan lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk menghimpun bahan-bahan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamat.

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa II SDN Belahantengah Mojosari, dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus dimulai dari awal sampai akhir tindakan siklus I sampai siklus terakhir sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dan akurat. Menurut Akbar (2009 : 89) teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari : observasi, dan tes tulis. (a) Lembar Observasi Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah

yang kedua yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan siswa, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto,2006:150). Tes dilakukan pada saat proses pembelajaran IPA dengan menggunakan media gambar, teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil dalam belajar dalam pembelajaran IPA. (b) Lembar tes Menurut Arikunto (2003 : 53) tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Jihad (2010 : 67) tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi,tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang harus dites. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa telah menguasai pembelajaran yang disampaikan. Tes yang digunakan berupa lembar evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan media gambar untuk meningkatkan pembelajaran IPA. Tes yang digunakan berupa tes tulis yang akan dilakukan oleh masing –masing siswa setelah guru memberikan contoh pembelajaran IPA.

Menganalisis data maksudnya adalah menetapkan tahap-tahap, langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dan sudah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan (Hamidi,2010:96).

Analisis data merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah digunakan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.Pada prinsipnya analisis data merupakan sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pengumpulan data atau informasi berlangsung, sampai pada penarikan kesimpulan berupa konsep atau hubungan antar konsep.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan setelah proses pembelajaran sestiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Data hasil observasi aktivitas guru dan penilaian proses siswa dianalisis diskritif kualitatif dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = presentase

f = jumlah skor yang dipresentasikan

N = jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil

Untuk menghitung skor yang diperoleh siswa dari hasil tes belajar yang telah dikerjakan oleh siswa tentang pelajaran IPA, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M : rata-rata

$\sum x$: jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65

N : jumlah seluruh siswa

(Sudjana,1989:133)

Berdasarkan keterangan rumus-rumus nilai rata-rata yang diperoleh siswa, pencapaian pembelajaran dikategorikan berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

Kriteria :

80 - 100 = Amat baik (A)

70 - 79 = Baik (B)

60 - 69 = Cukup (C)

50 - 59 = Kurang (K)

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

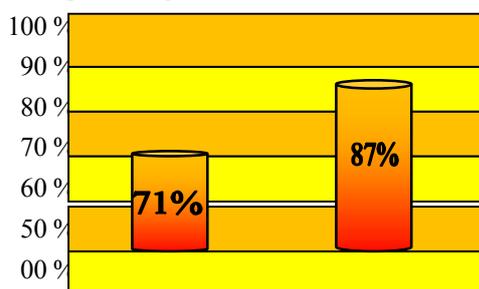
Adapun indikator keberhasilan menurut widya hartini (2012: 33) adalah sebagai berikut: (1). Keberhasilan guru, Aktifitas dalam pembelajaran dikatakan berhasil jika prosentase pembelajarannya mencapai $\leq 80\%$. (2). Keberhasilan siswa , Aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil jika prosentase aktifitasnya mencapai $\leq 80\%$? (3).Ketuntasan belajar siswa jika hasil belajar sesuai dengan KKM yang ditentukan sebesar 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan metode pembelajaran menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA dan SBK (Seni Budaya dan Keterampilan). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka akan dibahas secara rinci sebagai berikut: 1). Aktivitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran menggunakan media gambar pada

pembelajaran IPA dan SBK mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 1.



Siklus I Siklus II

Diagram 1. Aktivitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Menggunakan Media Gambar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1 terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus I memperoleh persentase sebesar 70,8%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I sudah baik. Guru menggunakan gambar yang mudah dimengerti siswa ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, maupun memberikan tugas kelompok. Guru menyampaikan materi secara sistematis kepada siswa. Ketika memberikan pemodelan kepada siswa, guru juga membimbing siswa untuk menirukan pemodelan yang diberikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:17), bahwa pembelajaran dengan memberikan pemodelan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contoh.

Dalam menciptakan masyarakat belajar, guru melaksanakannya dengan membentuk kelompok secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa. Siswa belajar melalui kerjasama, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan orang lain, teman, antar kelompok, atau sumber lain dan bukan hanya guru. Guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memimpin diskusi kelas pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah melakukan percobaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melaksanakan penilaian proses untuk menilai perkembangan belajar siswa pada aspek afektif dan

kognitif. Kemudian pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa secara tertulis. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh karena menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:23) dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, tetapi perkembangan seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas guru pada pembelajaran siklus I belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan. Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Guru belum mampu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada saat menyampaikan materi, guru belum memberikan contoh-contoh yang relevan kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga belum memberikan kegiatan tindak lanjut kepada siswa di akhir pembelajaran sebagai upaya pendalaman materi.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, memberikan contoh-contoh yang relevan ketika menyajikan materi, dan memberikan kegiatan tindak lanjut pada akhir pembelajaran.

Setelah ada perbaikan, aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan yaitu dari 70,8% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Hal ini terlihat dari suasana pembelajaran yang semakin kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil. 2). Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan metode pembelajaran menggunakan media gambar mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 2 berikut:

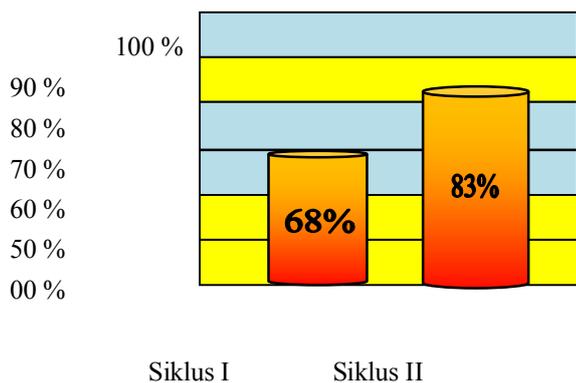


Diagram 2. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari Diagram 2 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dan SBK menggunakan metode pembelajaran menggunakan media gambar pada siklus I memperoleh persentase sebesar 69%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran, siswa cenderung masih pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru secara lisan. Kepercayaan diri siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang. Siswa tampak ragu-ragu ketika menyampaikan hasil diskusi mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa agar rasa percaya diri dan keberanian mereka lebih meningkat pada siklus selanjutnya. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam setiap aktivitas belajar di kelas.

Pada siklus II, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa, yaitu dari 69% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, mereka terlihat lebih percaya diri. Aktivitas siswa pada aspek yang lain, seperti menyimak penjelasan guru, mengikuti pemodelan, bekerja dalam kelompok, menyimpulkan materi, dan mengerjakan evaluasi juga terlihat semakin baik pada siklus II. Dengan demikian,

aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. 3). Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 3.

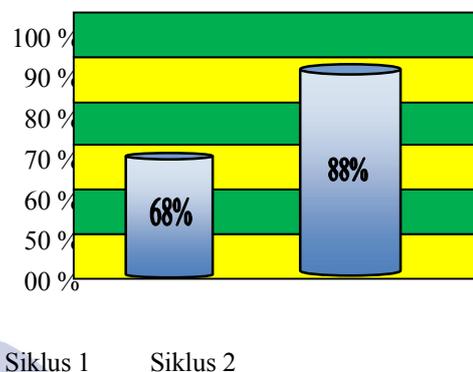


Diagram 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada mata pelajaran IPA siklus I memperoleh prosentase 68% atau 17 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 8 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 25%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Tingginya persentase siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran, beberapa dari mereka tidak bisa tenang. Masih ada siswa yang berusaha melihat jawaban temannya atau bertanya kepada temannya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 68% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 22, hanya 3 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPA dan SBK, dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran menggunakan media gambar pada pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPA dan SBK dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN Belahantengah Mojosari. Hal ini dibuktikan dengan: 1). Aktivitas guru dan siswa selama penerapan metode pembelajaran menggunakan media gambar dalam pembelajaran tematik mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dari 71% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu dari 68% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada penerapan metode pembelajaran menggunakan media gambar dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPA dan SBK berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan; dan 2). Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas I SDN Belahantengah Mojosari Mojokerto mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan pada mata pelajaran IPA yaitu dari 68% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Sedangkan pada mata pelajaran SBK dari 68% menjadi 88% siklus II. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif telah mencapai keberhasilan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1). Guru sebaiknya menggunakan pembelajaran dengan metode pembelajaran menggunakan media gambar dan memperhatikan pembagian kelompok secara heterogen agar terdapat kerjasama yang baik antar siswa. (2). Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran menggunakan media gambar dan menggunakan media benda konkrit diterapkan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa. 3. Adanya peningkatan hasil belajar siswa jika guru menggunakan metode pembelajaran menggunakan media gambar dan menggunakan media benda konkrit dalam kegiatan pembelajarannya dan dapat menggali kreatifitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT . 1977 . *The Definition of Educational Technology, Association for Educational Communication and Technology.*
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1992/1993. *Bahasa Indonesia 1.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Arief, S Sadiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arukinto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arukinto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arukinto, Slamet. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arukinto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern.* Bandung: Rekayasa Sains.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khaeruddin dan Sudjiono. 2005. *Pembelajaran Sains (IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Makassar: Badan Penerbit Makassar.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Ke-1.
- Lestari, Sri. 2010. *Upaya Meningkatkan Motivasi belajar Siswa Kelas IV SD N Ladang Persis Pada Pelajaran IPA Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Makanannya Menggunakan Media Gambar.* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ngalim, Muhammad Purwanto. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa.* Semarang. IKIP Semarang Press.
- Putro, Eko Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta. Rineka Cipta.
- Rofi'uddin, Ahmad, dkk. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Tinggi.* Jakarta. Depdikbud.

- Rohani, Akhmad.1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roni, A Yusuf. 2009. *Pengaruh Penggunaan Media gambar terhadap prestasi belajar siswa Kelas IV SDN Ronggo 03 tahun Pelajaran 2009/2010*. Madiun : IKIP PGRI.
- Sanjaya, Wina. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Mengklasifikasikan Media Pembelajaran*. Jakarta. Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana DR. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana DR. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Suhanadji dan Subroto, Wasmodo Tjipto. 2003. *Pendidikan IPA*. Surabaya. Insan Cendekia.
- Sukadi A. Hiperbilirubinemia. Dalam: Kosim MS, Yunanto A, Dewi R,
- Sarosa GI, Usman A, penyunting. *Buku ajar neonatologi. Edisi 1*. Jakarta: IDAI. 2008.h.147-69
- Sukidi, Masengut, dkk. 2004. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surabaya : PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Supriyadi, Dedi. 2005. *membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Jakarta. Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwar Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca Keterampilan Berbicara*. Yogyakarta. Emas.
- Tarigan, Djago. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pebinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Tegeh, I M. 2009. *Arah Penelitian Pendidikan dan Budaya pada LPTK di Propinsi Bali. Laporan Penelitian* tidak diterbitkan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Tirtonegoro, Dra. Sutratinan. 2004. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Wahyono.1996. *Ilmu Pengetahuan Alam* . Jakarta: Depdikbud.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana
- Zamzani & Hariyadi. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud.
- Zaini, Hisyam. 1997. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. CTSD.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta. CTSD.
- <http://id.wikipedia.org>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_Pengetahuan_Alam